

**STUDI KOMPARASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
IBNU KHALDUN DAN IMAM AL-GHAZALI
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Di susun oleh :

Ulfiah Husni Anjari

09410140

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ulfiah Husni Ajari

NIM : 09410140

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 15 Januari 2013
Yang Menyatakan



Ulfiah Husni Anjari
NIM: 09410140



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Ulfiah Husni Anjari
Lamp: 3 eksemplar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ulfiah Husni Anjari
NIM : 09410140
Judul Skripsi : Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Islam
Ibnu Khaldun Dan Imam Al-Ghazali Serta
Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2013
Pembimbing

Dr. Tasman Hamami, MA
NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/292/2013

Skripsi tugas akhir dengan judul:

STUDI KOMPARASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
IBNU KHALDUN DAN IMAM AL-GHAZALI
SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ulfiah Husni Anjari
NIM : 09410140
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 25 Januari 2013
Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman Hamami, MA.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, 11 FEB 2013

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M. Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (يوسف:76)

*Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu
ada lagi yang Maha Mengetahui.*

(Q.S Yusuf :76)

PERSEMBAHAN

*SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ

عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hamruni, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Tasman Hamami, MA., selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi arahan dan nasihat-nasihat khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh. Fuad, selaku Penasehat Akademik yang memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Segenap Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

7. Ayahanda, Kuszaini, dan Ibunda Haniatin tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti demi terselesaikannya skripsi ini. Dan yang selalu mendoakan anak-anaknya untuk menuju jalan yang diridhoi oleh Allah swt.
8. Kedua adikku tersayang, Thoriq Husain Al-Firdaus dan Anisa Husni Al-Karomah, yang senantiasa mendoakan dan memotivasi demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
9. Tak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan dari lampung, mas Eko Fitriyono, Ida Ardila, Roheni, Anik Rosyidah, yang senantiasa membantu dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
10. Serta teman-teman kos toples, mb Titis, Iif, Ayu, Muroh, Mb dila, Mb Isna, Andin, Mar'a, SuQina, mb Sakin dan Mb Imun, yang selalu memotivasi demi terselesaikannya sekripsi ini.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap dan berdoa semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 15 Januari 2013
Penyusun

Ulfiah Husni Anjari
NIM. 09410140

ABSTRAK

ULFIAH HUSNI ANJARI. Studi Komparasi Kurikulum Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dan Imam Al-Ghazali Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Pendidikan Islam bukan sekedar "*transfer of knowledge*" ataupun "*transfer of training*", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di sekolah saat ini, masih belajar kerkutat seputar doktrin, dan doktrin ini dipahami tanpa adanya pemikiran yang kritis *filosofis historis*. Pendidikan Islam di sekolah diterima secara mentah tanpa adanya internalisasi yang mendalam, sehingga terjadilah minimnya pemahaman secara kontekstual. Kurikulum yang menjadi salah satu hal urgen dalam proses pendidikan masih saja menimbulkan problem-problem yang belum dapat terselesaikan, banyak para pendidik atau praktisi pendidikan sampai saat ini memandang bahwa kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan atau dipelajari oleh siswa. Dari sejarah perkembangan sampai pra-modern ini, kurikulum memiliki pengaruh dalam pola pikir dan sikap peserta didik di seluruh penjuru. Tokoh-tokoh Islam modernis pun mulai mencoba merekonstruksi pemahaman kurikulum kearah modern.

Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali sebagai seorang tokoh pembaharu menawarkan sebuah pencerahan untuk kemajuan pendidikan Islam yang modern dibidang kurikulum pendidikan Islam. Ada metode-metode khusus yang di kemukakan beliau yang sangat relevan jika kita terapkan pada pendidikan Islam kita yang masih tertinggal. Mulai dari tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Semua yang dikemukakan secara langsung atau tidak telah membawa perubahan positif bagi kemajuan pendidikan Islam, dan telah menuju kearah pendidikan Islam yang modern.

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif, dengan objek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, baik itu berupa buku-buku yang pernah ia tulis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi melalui menunjukan arti mengungkapkan serta mengatakan esensi dari konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali secara objektif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa esensi dari konsep kurikulum beliau mampu menjadi basis Pendidikan Islam modern, dengan formulasi sebagai berikut: *pertama*, pendidikan ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan menuntut ilmu dengan tingkat kemahiran yang dimiliki manusia. *Kedua*, tidak ada dikotomi dalam materi pendidikan, pendidikan harus mampu mengelaborasi antara materi umum dan materi agama. *Ketiga*, dalam mendidik anak perlu menggunakan metode kasih sayang tanpa kekerasan, dan menggunakan alat peraga serta menjaga pergaulan peserta didik. *Keempat*, dalam mengevaluasi tidak harus menggunakan cara evaluasi tertulis melainkan dapat menggunakan evaluasi diri atau muhasabah, dengan cara mengingat kesalahan atau dosa di masa lalu, ini dapat dilakukan melalui diri sendiri ataupun orang lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian	38
G. Sistematika Pembahasan	44
BAB II : BIOGRAFI IBNU KHALDUN DAN IMAM AL-GHAZALI	
A. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun	46
B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun	50
C. Karya-karya Ibnu Khaldun.....	54
D. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali	56
E. Corak Pemikiran Al-Ghazali.....	62
F. Karya-karya Al-Ghazali	67
BAB III : KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU KHALDUN DAN IMAM AL-GHAZALI	
A. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun.....	71
1. Tujuan Pendidikan	72
2. Materi Pendidikan	74
3. Metode Pendidikan	82
4. Evaluasi Pendidikan	88
B. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Imam Al- Ghazali	90
1. Tujuan Pendidikan	90
2. Materi Pendidikan	93
3. Metode Pendidikan	99

4. Evaluasi Pendidikan	105
C. Perbedaan Dan Persamaan Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Imam Al-Ghazali	107
1. Tujuan Pendidikan	108
2. Materi Pendidikan	110
3. Metode Pendidikan	113
4. Evaluasi Pendidikan	116
D. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Islam Modern.....	119
1. Tujuan Pendidikan	121
2. Materi Pendidikan	123
3. Metode pendidikan.....	128
4. Evaluasi pendidikan	131
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	135
B. Saran-saran	139
 DAFTAR PUSTAKA	142
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sadar atau tidak pendidikan benar-benar tidak dapat dipisahkan dengan realita sosial. Karena ia adalah bagian dari masyarakat dan alam. Hal ini pernah diungkapkan oleh Syaibani, bahwa pendidikan merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan alam sekitar.¹ Untuk itu pendidikan Islam hendaknya tidak menafikan atau mendegradasi paradigma yang bersifat *empirik sosiologis*. Terlebih di muka bumi ini tumbuh beragam agama, budaya, dan bahasa. Kenyataan ini perlu disadari oleh masyarakat agar perbedaan tidak selalu memunculkan konflik dan kekerasan.²

Setiap lembaga Pendidikan Islam mempunyai peran sebagai wahana yang strategis dalam menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas bagi pembangunan suatu bangsa. Manusia yang berkualitas sebagai produk Pendidikan Islam ditandai dengan kemampuan dalam mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, dan juga memiliki kemampuan dalam menjalani peranan hidupnya sebagai kholifah di bumi ini dengan cara memakmurkan,

¹ Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Yogyakarta : Arr-ruzz media, 2007), hal. 21.

² Komarudin Hidayat, *Wahyu Di Langit Dan Di Bumi: Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah* (Jakarta : Padamadina, 2003), hal, 125.

melestarikannya, mewujudkan rahmat bagi alam semesta, sesuai dengan tujuan penciptaanya , dan sebagai konsekwensi telah menerima Islam sebagai pedoman hidupnya.³

Guna mewujudkan harapan di atas, maka lembaga pendidikan terutama Pendidikan Islam haruslah dikelola dengan sebaik-baiknya, benar, teratur dan juga terencana. Karena, sesuatu yang dilakukan dengan cara yang baik, teratur dan terencana dapat memberikan peluang yang besar bagi pencapaian tujuan yang dikehendaki, termasuk dalam upaya mencapai Pendidikan Islam, disamping itu, dalam pandangan Islam hal yang demikian merupakan sesuatu yang disyariatkan bahkan akan mengundang kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini dituliskan dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Thabrani :

“sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan di lakukan secara itqan,(tepat, terarah, jelas dan tuntas)”.⁴

Dalam komponen-komponen yang berperan penting guna meningkatkan mutu kualitas Pendidikan Islam yang sempurna kurikulum memegang kedudukan penting atau kunci dalam pendidikan, karena berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kwalifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.⁵ Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas,

³ Rama yulis , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 2004), hal. 67.

⁴ Didin Hafhiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Politik* (Jakarta : Gema Insani,2003), hal. 7.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal.v.

sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab para orang tua sebagai warga masyarakat sebagai pemimpin formal maupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan perkembangannya anak, pemuda dan generasi muda yang lebih baik, lebih cerdas dan juga lebih kompeten, sehingga kurikulum mempunyai andil yang sangat besar dalam mewujudkan hal tersebut.

Di dalam kurikulum tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik, akan tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh kepada anak didik, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam misalnya olah raga, kepramukaan, juga seni budaya, yang mempunyai pengaruh besar dalam proses mendidik anak, sehingga perlu adanya integrasi pada ranah kurikulum tersebut.⁶ Seperti yang kita ketahui bahwasanya istilah kurikulum sering kali digunakan pada lembaga-lembaga formal di sekolah yang lebih banyak memiliki kelebihan dan mendukung dalam pengembangan kurikulum dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang bersifat informal seperti, pendidikan formal di sekolah lebih memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Kemudian pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam. Selain itu

⁶ H.M. Arifin M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 84-85.

pada lembaga pendidikan formal memiliki rancangan kurikulum secara tertulis, dilaksanakan secara terencana, sistematis dan lebih di sadari.⁷

Di samping perencanaan kurikulum yang matang, para pendidik atau praktisi pendidikanpun harus memperhatikan atau mengkaji kembali tentunya yang terkait dengan kurikulum pendidikan dan teori-teori yang telah diungkapkan oleh pakar pendidikan muslim, hal ini sangat penting karena dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan praksisnya juga, Pendidikan Islam di sekolah saat ini, masih belajar dan kerkutat seputar doktrin, dan doktrin ini dipahami tanpa adanya pemikiran yang kritis *filosofis historis*.⁸ Selain itu, Pendidikan Islam di sekolah diterima secara mentah tanpa adanya internalisasi yang mendalam, sehingga yang terjadi adalah minimnya pemahaman secara kontekstual, jika kita lihat problematika tersebut ini berarti akibat dari persepsi pemahaman kurikulum yang terbilang kuno, banyak para pendidik atau praktisi pendidikan sampai saat ini memandang bahwa kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan atau dipelajari oleh siswa, dan berbeda dengan dengan pendapat yang muncul selanjutnya yang mana kurikulum lebih memberikan tekanan pada

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*,... hal. 2-3

⁸ Eko Fitriyono, "*Pendidikan Islam Berbasis Fiqih Progresif :StudiPemikiran Khaled M. Abou El Fadl*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. 2.

pengalaman belajar, menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas.⁹

Selain itu pada dewasa ini sebagaimana yang diungkapkan Nahlawi bahwasanya Pendidikan Islam telah dilanda penyakit “*kehilangan anak*” yang diakibatkan oleh beberapa hal seperti; berlebihannya dalam memberi kebebasan dan memanjakan anak, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, terlalu berlebihan dalam menuruti insthinktif dan tidak ada kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah, kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan laki-laki dalam segala bidang, sehingga ia kehilangan kedudukan yang penting, sebagai calon pendidik anak-anak. Hal tersebut merupakan akibat dari isi pembelajaran yang hanya berkutat seputar doktrin, mereka hanya mengetahui apa yang disampaikan di sekolah tanpa adanya praktek dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa dikatakan kurangnya aplikatif setelah mereka mendapatkan pelajaran dari sekolah.

Selain problematika di atas masih terdapat lagi beberapa problem yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan, mulai dari problem pendidik, peserta didik dan juga komponen-komponen lainnya seperti rencana, administrasi bahkan proses pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan para peserta didik.

⁹ Apa yang di maksud dengan pengalaman siswa yang di arahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun dimasyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta berbagai fasilitas yang mendukungnya. Lihat. Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid.*, hal. 4.

Pada masa sekarang banyak sekali pendidik yang tidak mengetahui dan tidak menguasai kurikulum yang seharusnya mereka jadikan pegangan guna kelangsungan pembelajaran yang lebih sistematis dan terprogram, para pendidik hanya memberikan segudang materi kepada peserta didik tanpa mereka berfikir apakah yang mereka sampaikan merupakan kebutuhan peserta didik atau malah hanya membuat peserta didik diliputi rasa bingung dengan tumpukan materi tersebut. Isi atau materi pendidikan sebenarnya dalam konsep mutakhir merupakan bidang yang paling banyak dibicarakan dimana hal tersebut merupakan salah satu aspek kurikulum.¹⁰ Kurangnya integrasi pada metode pembelajaran juga berakibat pada kejenuhan para peserta didik dan membawa dampak ketidak kreatifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Terkait dengan metode mengajar pada dasarnya proses ini melibatkan antara dua pihak yaitu pihak guru dan pihak peserta didik di mana keduanya harus mampu berkolaborasi pada kegiatan pembelajaran. Dalam kajian lain metode mengajar dapat difahami bahwa sebenarnya mempunyai arti yang lebih luas dari apa yang kita fahami dan mencakup juga apa yang disebut pendidikan guru atau latihan guru (*teachers education for training*) yang sudah merupakan sub disiplin tersendiri dalam ilmu Pendidikan.¹¹

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital, selain itu, pesan-pesan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman dengan pengantar Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat):1986) hal. X.

¹¹ *Ibid.*, hal. XVI.

pendidikan pun dapat dijumpai sebagai surat dan ayat dengan aneka ungkapan pertanyaan, pernyataan dan kisah, lebih khusus kata *Ilm* dan derivesinya digunakan paling dominan dalam Al-Qur'an guna menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa pada pendidikan, guna menegaskan pernyataan di atas sarjana muslim kontemporer Isma'il Raji Al-Faruqi dan louis lamnya Al-Faruq (Husni Rahim ,2001: 4)¹² membuat pernyataan bahwa “ *Islam mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai ilmu, bagi Islam ilmu adalah syarat dan sekaligus tujuan dari agama ini*” .

Dalam realita sejarah, perkembangan teori Pendidikan Islam sebagaimana yang diungkap oleh Tedi Prinatna¹³ ada dua tipe perumusan teori Pendidikan Islam yang berkembang : *pertama*, rumusan atau sikap yang dihasilkan dari respon umat Islam terhadap masalah-masalah pendidikan dengan mengembalikannya pada sumber normatif Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, hasil introdusir dari teori-teori pendidikan yang berkembang dan melegitimasiinya melalui sumber normatif tersebut. Dengan demikian untuk saat ini harus diakui sejujur-jujurnya secara materi atau isi, teori Pendidikan Islam masih banyak memperhatikan teori hasil reduksi dari sejumlah pemikiran barat atau yang lainnya, sehingga terkesan bahwa teori Pendidikan Islam merupakan “nama baru” dari suatu teori yang ada dan sudah dilegitimasi oleh rujukan-rujukan dari sumber normatif.

¹² Saepul Anwar, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun : Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 Tentang Pendidikan”, *dalam Jurnal Ta'lim MKDU* volume 6 (1 Maret 2008), hal. 2.

¹³ *Ibid.*, hal. 2.

Walaupun demikian, jika kita mengkaji secara serius sejarah Islam dimasa lalu, kita perlu berbangga hati atau menghargai atas sejumlah prestasi yang sudah dihasilkan oleh para tokoh Pendidikan Islam, yang mana kajian tersebut meyakinkan kita akan adanya realitas penyelenggaraan pendidikan pada masa klasik yang tidak kalah dengan pendidikan modern pada saat ini. bagaimana mungkin komunitas muslim mampu menguasai dunia tanpa tanding, jika tanpa didukung kualitas pendidikan yang memadai. Oleh karenanya disini penulis akan sedikit mengupas tentang pemikiran orisinil seorang tokoh yang telah banyak berperan dalam mengubah praksis pendidikan hingga dapat berkembang seperti yang sudah ada sekarang ini, dengan mengkomparasikan teori pemikiran tokoh pendidikan Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali, dimana keduanya merupakan pakar pendidikan yang karyanya telah diakui berbagai kalangan khususnya ranah pendidikan. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh keduanya sangat membantu aktifitas pendidikan dari generasi ke generasi demi mengejawantahkan manusia atau peserta didik yang otentik dan paripurna, khususnya yang lebih terperinci tentang sumbangsuhnya terhadap kurikulum pendidikan saat ini.

Ibnu Khaldun adalah seorang sosiolog muslim, yang selalu mengamati gejala aktifitas sosial yang terjadi pada masyarakat secara kritis, kreatif dan konstruktif, dan pendidikan tak luput pula dari pengamatannya, hasilnya beliau mampu melahirkan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan yang secara teoritis dapat diterima dan dipakai dalam dunia pendidikan yang tak kalah dengan

teori-teori modern. Dalam mengamati pendidikan beliau selalu mengkaitkannya dengan gejala sosial dalam masyarakat, mulai dari hakikat manusia, fitrah manusia, peranan pendidikan dalam peradaban manusia, konsep belajar (*malakah* dan *takhrij*), proses pembelajaran, dan juga hakekat ganjaran pada proses pembelajaran, sehingga konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun lebih mengidentifikasi peserta didik dalam ranah pendidikan.

Jika melihat secara singkat riwayat Imam Al-Ghazali merupakan ilmuwan Muslim pertama yang mengkonsep ilmu secara sistematis menjadi dua: yaitu *ilmu fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Konsep ini ditulis dalam salah satu magnum opusnya, *Ihya' Ulumuddin* jilid pertama. Yang menarik, kitab ini ditulis pada saat umat Islam sedang menghadapi perang salib. Hebatnya, kitab itu mampu menyadarkan dan menghidupkan tradisi keilmuan umat Islam pada masa itu. Poin penting yang menjadi kritikan Imam Al-Ghazali adalah pengajaran ilmu-ilmu agama yang materialistik dan mudahnya konsep-konsep asing masuk dalam pemikiran umat Islam. Imam Al-Ghazali berjasa dalam mengajari umat bagaimana 'membaca' pemikiran asing dengan konsep Islam. Beliau termasuk ulama' yang ensiklopedis. Pada usianya yang masih 33 tahun al- Ghazali telah mencapai gelar professor (al-Shaykh) diperguruan Nizamiyah, Baghdad.¹⁴ Al-Ghazali adalah orang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap bidang pengajaran dan pendidikan dalam kitabnya *Ihya Ulumiddin*. Menurutnya pendidikan ialah

¹⁴ Kholili Hasib, *Mendesain Kurikulum Pendidikan dengan Konsep Al-Ghazali*, www.Hidayatullah.com, di unduh pada tgl 18 Mei pukul 10.25

“Sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi”.¹⁵ Bagi Al-Ghazali pendidikan itu harus mempunyai sasaran yang jelas,¹⁶ yang diusahakan untuk mencapainya melalui pengajaran anak keturunan.

Melelui latar belakang pemikiran dan konsep pendidikan yang berbeda, akan menarik jika kurikulum pendidikan yang berkembang pada era ini, menilik dari pemikiran seorang tokoh seperti Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali, yang kita ketahui bahwasanya Ibnu Khaldun adalah salah seorang sosiolog kontemporer pada zamanya, beliau selalu terjun secara langsung dalam penelitian yang diamatinya, dengan kata lain beliau selalu ikut andil dalam aktifitas obyek yang diteliti. Dalam kegiatan mendidik beliau sangat memperhatikan kondisi sosial yang ada dalam lingkungan peserta didik, selain itu juga kondisi psikologis anak juga akan mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh para pendidik. Berbeda dengan Ibnu Khaldun, Al-Ghazali adalah seorang ahli Tasawuf, beliau adalah seorang tokoh yang berani menghujjat pendapat para filsuf seperti Plato, Aristoteles yang tidak sesuai dengan pendapatnya dan pemikiran Islam. Baginya pendidikan adalah berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, belajar dan mengajar dengan penuh keihlasan. Menurut beliau dalam mendidik seorang anak, perlu adanya penanaman dalam

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Terj.Masyhadul Husaini, (semarang: CV Asy-syifa, 1994), hal. 13.

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan:Study Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama Semarang,1993), hal. 20.

diri jiwa yang iklas untuk mendekatkan diri pada Allah, sehingga ilmu yang diperoleh akan bermanfaat bagi peserta didik maupun pendidik.

Dari perbedaan pola pikir kedua tokoh di atas perlu adanya pembaharuan dalam aktivitas pendidikan guna membenahi kurikulum pendidikan yang sedang berkembang pada periode ini, karena konsep yang beliau tawarkan terbilang efektif untuk keberhasilan dalam memperbaiki sistem kurikulum pendidikan Islam, khususnya untuk memperbaiki pendidikan Islam yang bersifat modern, dengan memperhatikan kondisi sosial peserta didik dan merubah pemikiran bahwa pendidikan itu sebagai satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Walaupun kedua tokoh di atas tergolong pemikir Islam klasik akan tetapi dengan memperhatikan kondisi sosial dan psikologi peserta didik serta merubah tujuan pendidikan ke arah mendekatkan diri kepada Allah, maka pendidikan Islam yang menjadi impian akan terwujud, melihat bahwa kondisi peserta didik yang ada sekarang banyak yang tidak mendapatkan perhatian baik itu dari keluarga maupun lingkungan pendidikan, dan hal itu membuat kurangnya rasa sosialitas dengan lingkungan sekitarnya serta dapat merusak perkembangan psikologi peserta didik, kondisi yang demikian akan menjadikan peserta didik menjadi anak yang cenderung pasif.

Oleh karena itu akan lebih baik jika kedua teori tersebut dikaji untuk dijadikan sebuah pegangan bagi pendidik dan aktifis-aktifis pendidikan lainnya dengan membandingkan atau mengkomparasikan pemikiran Ibnu Khladun dan

Al-Ghazali guna meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka setidaknya ada beberapa pokok permasalahan yang dapat ditawarkan agar bisa dilakukan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali tentang konsep kurikulum pendidikan Islam?
2. Apakah persamaan dan perbedaan konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Islam modern?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali
- b. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali mengenai konsep kurikulum Pendidikan Islam.
- c. Untuk mengkaji Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperkaya wacana keilmuan dalam khazanah ilmu Pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dijadikan sebuah refleksi bersama sebagai upaya untuk menemukan formulasi baru tentang kurikulum Pendidikan Islam.
- b. Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi kurikulum Pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem kurikulum pendidikan yang sifatnya mendasar dan aktual.
- c. Sebagai sebuah tawaran solusi bagi maraknya problem kurikulum Pendidikan Islam sekarang ini dengan menggunakan kerangka konsep kurikulum oleh Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali.

D. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, diantara tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Rahmat Tauhid dengan skripsi yang berjudul “ Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan”, skripsi ini memaparkan pemikiran Ibnu Khaldun tentang pengertian pendidikan, dasar-dasar dan tujuan pendidikan, serta bagaimana penerapan materi dan metode dalam pendidikan anak menurut

Ibnu Khaldun serta manifestasinya dengan keadaan masa kini yang urgen untuk di kaji.¹⁷

2. Ahmad Falah, skripsi yang berjudul “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Anak (Kajian dari Segi Tujuan, Materi, dan Metode), skripsi ini memaparkan tujuan Pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun adalah membentuk dan menjadikan anak sebagai anak yang berguna dan berkepribadian yang baik, berahlak mulia serta menjadi manusia yang cerdas dan pandai. Di dalamnya juga membahas materi-materi apa saja yang cocok untuk di sampaikan pada anak dengan menggunakan metode yang tepat.¹⁸
3. Irfan Widi Susetyo skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (tinjauan Sosiologi Pendidikan)” skripsi ini difokuskan membahas konsep pendidikan Ibnu Khaldun ditinjau dari segi Sosiologi Pendidikan, karena selain di kenal sebagai filosof ia juga dikenal sebagai sosiolog yang memiliki perhatian besar terhadap bidang pendidikan.¹⁹
4. Yahya Nihaya skripsi yang berjudul “ Konsep Pendidikan Sosial Menurut Al-Ghazali” skripsi ini memfokuskan konsep pendidikan sosialnya yang dikaitkan dengan perubahan zaman sekarang baik tentang nilai-nilai dan

¹⁷ Rahmat Tauhid “ Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan, *skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2005.

¹⁸ Ahmad Falah, “ Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Anak (Kajian dari Segi Tujuan, Materi, dan Metode) *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

¹⁹ Irfan Widi Susetyo skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (tinjauan Sosiologi Pendidikan), *Skripsi* : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2004.

norma-norma pendidikan sosial, dasar dan tujuan pendidikan sosial, serta bagaimana penerapan materi dan metode dalam pendidikan sosial anak menurut Al-Ghazali.²⁰

5. Aviani Yulma skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali” skripsi ini memfokuskan pembahasannya mengenai pendidikan moral yang dikaji Al-Ghazali dan Durkheim serta perbedaan dan persamaan pemikiran keduanya.²¹
6. Munawir skripsi dengan judul “ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah dasar 2 Sekarsuli Tegalkopen Banguntapan Bantul” skripsi ini memfokuskan pada model dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SD Sekarsuli Banguntapan Bantul yang berwujud kegiatan Iqra/TPA.²²

Sepanjang pengetahuan penulis, terlihat sudah ada beberapa sarjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali. Akan tetapi sejauh ini, penulis belum mendapatkan karya yang membahas secara khusus tentang aspek Kurikulum

²⁰ Yahya Nihaya skripsi yang berjudul “ Konsep Pendidikan Sosial Menurut Al-Ghazali”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

²¹ Aviani Yulma skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali” *skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011.

²² Munawir skripsi dengan judul “ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah dasar 2 Sekarsuli Tegalkopen Banguntapan Bantul” *skripsi*: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

pendidikan Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali dalam uraian perbandingan atau komparasi serta merelevansikanya dengan pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji dari konsep kurikulum Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali, kemudian melihat relevansinya pada ranah pendidikan Islam yang berbasis modern saat ini. Paling tidak hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan Pendidikan Islam serta akan lebih memperkaya wacana tentang Pendidikan Islam

E. Landasan Teori

Sosok Ibnu khaldun dan Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang selalu mengedepankan pendidikan yang demokratis dalam setiap proses pendidikan. Keduanya mencoba memberikan solusi terbaik dalam pencapaian tujuan pendidikan, pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan menjadi perhatian dan dijadikan panutan oleh banyak kalangan, khususnya bagi mahasiswa dan intelektual Indonesia. Sangatlah beralasan dan menjadi sesuatu hal yang urgen untuk melakukan pengkajian ulang terhadap gagasan-gagasan brilian keduanya dalam pendidikan khususnya dalam kajian telaah kurikulum.

1. Konsep Kurikulum Pendidikan

a. Pengertian Kurikulum

Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum*, yang berarti bahan pengajaran.²³ Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang semula di gunakan

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 123.

dalam bidang olahraga, *courriere* yang berarti yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus di tempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *star* hingga *finish*.²⁴

Pengertian yang lama mengenai kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau kuliah di sekolah atau perguruan tinggi yang harus di tempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.²⁵

Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan-rancangan yang sistematis dan kondusif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.²⁶ Dalam perkembangannya, kurikulum sebagai suatu kegiatan pendidikan, timbul berbagai definisi lain, definisi ini menentukan hal-hal yang termasuk ke dalam ruang lingkupnya

Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *the total effort of the school situation*. Definisi ini jelas lebih luas dari pada sekedar meliputi mata pelajaran, tetapi segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan atau hasil belajar yang diinginkan. Selain itu,

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 1.

²⁵ *Ibid.*, hal. 2

²⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Trbiyah MKK*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hal. 123.

kurikulum tidak hanya mengenai situasi di dalam sekolah, tetapi juga di luar sekolah.²⁷

Definisi yang populer ialah: *the curriculum of a school is all the experiences the pupils have under the guidance of the school*, yaitu segala pengalaman anak di sekolah, di bawah bimbingan sekolah. Dengan demikian kurikulum bukan hanya buku kurikulum, bukanlah dokumen yang sekedar dicetak atau distensi. Untuk mengetahui kurikulum sekolah, tidak cukup dengan mempelajari buku kurikulumnya, melainkan juga yang terjadi di sekolah, dalam kelas, di luar kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan, aula dan sebagainya.²⁸

Menurut George A. Beauchamp, kurikulum adalah *is a written dokument which my contain many ingradients, but basically it is aplan for the education for pupils during their enrollemenin given school*, dalam hal ini Beauchamp lebih memberikan tekakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran, dan pelaksanaan rencana itu termasuk dalam pengajaran.²⁹ Dalam pengertian ini kurikulum mencakup segala yang disediakan dan direncanakan di

²⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*,...hal. 3.

²⁸Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Trbiyah MKK*,... hal. 131-132.

²⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*,..., hal. 5.

sekolah.³⁰ Selain beberapa definisi di atas penulis juga kemukakan definisi kurikulum menurut para pakar pendidikan seperti:

- 1) John Dewey (1902) menegaskan bahwa kurikulum dan anak didik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya adalah proses tunggal dalam bidang pendidikan. Kurikulum merupakan rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisasikan dengan baik yang biasanya disebut kurikulum.
- 2) Franklin Bobby (1918) menegaskan bahwasanya kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik.
- 3) Halord (1877) yang mengatakan kurikulum sebagai suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan kemampuan bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan dan menggapai berbagai situasi kehidupan.
- 4) Ralp Tyler (1057) kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹

³⁰ Dalam konsep kurikulum lain, bahwa kurikulum tidak terbatas pada kegiatan saja, melainkan mencakup seluruh pengalaman yang di peroleh siswa baik intelektual, emosional, maupun pengalaman lainnya. Lihat M. Ahmad dkk, *Pengembangan kurikulum, untuk IAIN dan PTAIS semua Fakultas dan Jurusan komponen MKDK*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), Hal.12

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan berkembangnya teori dan praktek pendidikan, sehingga timbulah berbagai pandangan yaitu pandangan secara tradisional dan modern.

Menurut pandangan tradisional atau pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau di pelajari oleh siswa.³² Anggapan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno dalam lingkungan atau hubungan tertentu dan pandangan ini masih ada yang memakainya sampai sekarang. Pendapat-pendapat yang muncul selanjutnya telah beralih dari menekankan pada isi atau materi menjadi lebih memberikan tekakan pada pengalaman belajar.³³ Inilah kurikulum dalam pandangan baru atau dapat di katakan pandangan modern. Pandangan ini bertolak pada sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang benar-benar terjadi di sekolah dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dianggap sebagai pengalaman belajar seperti berkebun, olah raga, pramuka dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi, semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat dan membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar secara ideal. Pandangan

³¹ M. Ahmad dkk, *Pengembangan kurikulum, untuk IAIN dan PTAIS semua Fakultas dan Jurusan komponen MKDK*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hal.13-14.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik*,..., hal. 4.

³³ *Ibid.*, hal. 4.

modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah yang disebut dengan kurikulum.³⁴

b. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum dalam pendidikan terbagi menjadi beberapa konsep, akan tetapi secara garis besar konsep kurikulum terbagi menjadi empat konsep yaitu:³⁵

1) Kurikulum Subyek Akademik

Kurikulum subyek akademik bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu, dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tujuan kurikulum subyek akademik adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.
- b) Metode yang paling banyak digunakan pada subyek ini adalah metode ekspositori dan inkuiri.
- c) Organisasi isi atau materi pelajaran dalam kurikulum subyek akademis menggunakan beberapa pola organisasi seperti: *correlated curriculum*, *consentrated curriculum*, *integrated curriculum*, dan *problem solving curriculum*.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992) hal. 53

³⁵ Nana Syaodih sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*,hal 81-103.

- d) Evaluasi yang digunakan dalam konsep ini menggunakan berbagai bentuk yang disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran, misalnya dalam bentuk studi *humaniora* lebih banyak digunakan bentuk tes uraian.

2) Kurikulum Humanistik

Kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Pandangan ini berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan sisi intelektual dengan peran utama yang dipegang oleh guru. Kurikulum ini memiliki beberapa ciri-ciri di dalamnya seperti:

- a) Tujuan dari kurikulum humanistik ini adalah menyediakan pengalaman berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik, sehingga kelak peserta didik menjadi orang yang teraktualisasikan dirinya.
- b) Metode yang digunakan dalam kurikulum ini adalah metode-metode yang dapat membangun hubungan hangat antara pendidik dengan peserta didik, karena pada dasarnya kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional antara guru dan murid

- c) Materi yang diberikan adalah semua materi yang dapat memberikan adanya pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah bagi peserta didik.
- d) Evaluasi dalam kurikulum humanistik menggunakan suatu model, yaitu model evaluasi yang lebih mengutamakan proses dari pada hasil, sehingga penilaiannya sering kali bersifat subyektif dari guru maupun peserta didik.

3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial bersumber dari pendidikan interaksional, dalam arti pendidikan bukan upaya sendiri, tapi berupa kegiatan bersama, interaksi dan kerja sama. Ciri-ciri yang terdapat dalam kurikulum rekonstruksi sosial adalah:

- a) Tujuan dan isi kurikulum ini, program pendidikan setiap tahun berubah, misal dalam pendidikan ekonomi politik, untuk tahun pertama tujuannya membangun kembali dunia ekonomi politik, maka isi kegiatannya adalah berkaitan dengan tujuan itu. Isi kegiatannya dengan mengadakan survei secara kritis terhadap masyarakat, kaitannya dengan ekonomi dan politik, kemudian dikaji dan dianalisis.
- b) Metode yang digunakan dalam kurikulum ini adalah metode-metode yang dapat digunakan guna membangun

kerja sama baik antara individu dalam kegiatan kelompok maupun antar kelompok dalam kegiatan bersama.

- c) Evaluasi yang dilaksanakan adalah melibatkan peserta didik, pada keterlibatannya mereka menjadi penentu untuk memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan.

4) Kurikulum Teknologis

Kurikulum ini berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Kurikulum ini memiliki ciri-ciri antara lain :

- a) Mempunyai tujuan pendidikan pada penguasaan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk perilaku
- b) Mempunyai metode yang merupakan kegiatan pembelajaran yang sering dipandang sebagai proses pemberian reaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respon sesuai dengan harapan maka respon tersebut diperkuat.
- c) Materi atau bahan ajar banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi
- d) Evaluasi dalam kurikulum ini dilakukan setiap saat, pada akhir pelajaran suatu unit atau akhir semester.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Sedangkan dalam pendidikan Islam Kurikulum dikenal dengan kata-kata “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Dalam bahasa Arab istilah kurikulum disebut dengan istilah *manhaj* atau *minhaj* yang mempunyai arti beberapa rencana dan perantara yang telah ditentukan sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.³⁶ Sedangkan menurut Ramayulis *manhaj* diartikan sebagai jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai sendi kehidupannya. Istilah ini kelihatannya lebih luas bila dibandingkan dengan istilah kurikulum yang diambil dari bahasa Yunani terbatas pada dunia olah raga saja. Maka kata *manhaj* dalam bahasa Arab sudah digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau tingkatan tertentu.³⁷

Demikianlah gambaran tentang definisi kurikulum yang terdapat dalam pendidikan, masing-masing definisi tersebut memiliki karakteristik yang khas yang membedakan antara konsep yang satu dengan yang lainnya.

³⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal. 126.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 61.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang kita inginkan dalam proses pengajaran agar bisa sampai tingkat penguasaan tentunya tidak akan pernah lepas dari kurikulum pendidikan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun memaparkan pemikirannya mengenai kurikulum pendidikan dengan berpijak pada klasifikasi pendidikan yang didasarkan pada materi yang dibahas di dalamnya dan kegunaannya bagi yang mempelajari.³⁸ Ibnu Khaldun membagi isi materi dalam kurikulum menjadi dua tingkatan yaitu:

1) Tingkat Pemula (*Manhaj Ibtida'i*)

Pada tingkat ini difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber dari berbagai ilmu pendidikan dan asas-asas pelaksanaan Pendidikan Islam. Di samping itu isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman aqidah dan keimanan dalam jiwa anak serta memuat ahlak yang mulia.

2) Tingkat Atas (*Manhaj Ali*)

Kurikulum pada tingkat atas ini mempunyai dua klasifikasi yakni:

³⁸ Tidak di ragukan lagi setiap keahlian yang mempunyai kedudukan yang baik dalam susunannya mmempengaruhi dan memnggerakan jiwa untuk mendapatkan akal tambahan (peningkatan) dan selalu kesdaan sisp menerima keahlian lain. Dengan demikian akal intelek terbiasa siap untuk menerima pengetahuan dengan cara cepat. Lihat, Ibnu Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadi Thoha (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996), hal. 543.

- 1) Ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu Syari'at yang mencakup ilmu fiqih, hadits, ilmu kalam, ilmu bumi, metafisika, dan filsafat.
- 2) Ilmu yang ditunjukkan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu bahasa (linguistik dan mantik).³⁹

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwasanya Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada: *pertama* tidak adanya sekulerisasi antara ilmu teoritis dan ilmu praktek, ini terlihat ketika menjelaskan *malakah* yang terbentuk melalui pengajaran ilmu atau perincian ilmu ketrampilan di dalam industri tidak lain adalah buah dari aktivitas intelektual fisik di dalam suatu waktu, sehingga belajar harus melibatkan aktifitas fisik dan akal yang serempak. *Kedua*, orientasi pada keseimbangan antara ilmu agama dan aqliyah, *ketiga*, orientasi pada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat yang terpuji untuk memperoleh rizki, *keempat*, orientasi menjadikan pengajaran bersifat aman yang mencakup aspek-aspek terbesar ilmu-ilmu pengetahuan serta jauh dari spesialisasi sempit sambil memperdalam ilmu alat seperti ilmu bahasa dan mantiq.⁴⁰

³⁹ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal, 284.

⁴⁰ Ruswan Toyib dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian tokoh Klasik dan kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) hal. 25-26.

Selain Khaldun, Al-Ghazali sebagai tokoh atau pakar pendidikan juga menjelaskan gagasannya terkait dengan pendidikan. Seseorang yang telah mempelajari tentang pendidikan dan berbagai aspek dan masalahnya yang ditulis Al-Ghazali dalam berbagai karya tulisnya, khususnya kitab *Ihya' Ulumuddin*, tentu akan mendapatkan kesimpulan bahwa Al-Ghazali adalah seorang yang menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif serta pembatasan yang jelas.⁴¹ Dalam mempelajari Al-Ghazali, sesuatu yang sangat penting untuk diperkatakan dari segi pendidikan adalah perhatiannya yang sangat mendalam tentang ilmu dan pendidikan maupun keyakinannya yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia Akhirat.⁴² Itulah sebabnya beliau memberikan kedudukan yang tinggi bagi seorang guru dan menaruh kepercayaan terhadap seorang guru yang baik sebagai penasihat atau pembimbing yang baik. Imam Al-Ghazali sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian atau kedudukan derajat para ulama (guru) yang diulang lagi pada beberapa tempat di kitapnya *Ihya' Ulumuddin*.⁴³

⁴¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazali.....* , hal. 20

⁴² *Ibid.*, hal. 22

⁴³ Dalam kitapnya Al-Ghazali menempatkan guru atau ulama dalam kedudukan yang tertinggi beliau berkata "Mahluk yang paling mulia di bumi ini adalah jenis manusia dan bagian paling mulia di antara substansi manusia itu adalah hatinya. Sedangkan guru adalah orang yang berusaha meningkatkan, menyempurnakan, mensucikandan membimbing hati itu untuk mendekat kepada Allah SWT. Oleh karena itu mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah,

Pendapat Al-Ghazali mengenai aspek ilmu dalam kurikulum dapat dilihat dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan yang dibaginya dalam beberapa sudut pandang. Materi kurikulum sebagai aturan pendidikan dianjurkan untuk tidak mempelajari ilmu sihir, Nujum, dan ilmu perdukunan, hal tersebut dapat menimbulkan sikap syirik dan takabbur, tetapi ilmu yang harus dituntut adalah ilmu tentang ketauhidan dan ilmu-ilmu agama lainnya sebagaimana jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Ghazali mengategorikan ilmu menjadi dua kategori yaitu sebagaimana beliau mengategorikannya menjadi ilmu wajib *ain* dan ilmu yang wajib *kifayah*,⁴⁴ dari kedua kategori di atas ilmu wajib *ain* adalah pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua orang tanpa terkecuali seperti shalat dan puasa sesuai sesuai dengan perintah, oleh karena itu Rasulullah memerintahkan umatnya wajib untuk mempelajari tata cara shalat.⁴⁵ Begitu pula dengan ibadah puasa dan zakat bagi mereka yang mempunyai harta benda dan sudah mencapai *haul* semenjak memeluk Islam. Rasul wajib mengajarkan ilmu tentang puasa dan zakat sesuai

dan dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Di katakan khalifah Allah karena Allah telah membuka hati seorang Alim dengan ilmu, yang justru ilmu itu menjadi identitasnya. Karena itu ia bagaikan bendahara bagi personalia-personalia di dalam khazanah tuhan. Lihat Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 1...*, hal. 13.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 163.

⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Fudailurrahman & Aida Humaira (Jakarta: Sahara Publishers, 2007), hal. 39.

dengan keperluan.⁴⁶ Dalam kategori ilmu wajib *kifayah* yaitu ilmu yang tidak semua kalangan wajib mempelajari akan tetapi jika sudah dipelajari sebagian kalangan dianggap cukup seperti tasawuf, fiqih dan lain-lain.

2. Pendidikan Islam Modern

Pendidikan apabila dikorelasikan dengan kata “modern” maka dapat berarti pendidikan Islam yang mempunyai karakteristik dengan zaman modern seperti sekarang ini. Pendidikan Islam masa kini, dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih berat dari apa yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas masyarakat yang serba *multi interest* yang berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang semakin kompleks. Dengan kata lain pendidikan Islam modern harus menyesuaikan dengan kondisi sosial, tuntutan-tuntutan, kebutuhan-kebutuhan zaman yang ada, agar tidak ada kesenjangan antara pendidikan Islam dan kondisi sosio-kultural yang berupa tuntutan kebutuhan yang mengarah pada kemajuan. Dengan demikian maka pendidikan Islam dalam proses perubahannya harus inovatif, rasional, kreatif, berwawasan masa depan dan mampu menggunakan metode-metode yang

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 39.

efektif dan efisien dalam memecahkan atau mensolusi problematikanya yang ada secara teoritis maupun praktis.⁴⁷

Pendidikan Islam modern saat ini adalah pendidikan yang berkarakter modern, dalam arti sistem pendidikan yang semua komponen pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam modern mempunyai karakteristik atau ciri khas yang sama dengan zaman modern yaitu sebagai berikut : pendidikan yang bersifat rasional, berorientasi ke depan, terbuka atau transparan, menghargai waktu, kreatif, mandiri, inovatif, menguasai dan mampu menggunakan iptek modern, mampu bersaing, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, menguasai dan mampu menggunakan metode dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh pendidik Islam sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang di hadapi secara kontekstual.⁴⁸

Selain berkarakteristik di atas pendidikan Islam modern masa kini juga mengacu pada lima visi dasar manusia abad ke 21 termasuk pendidikan Islam dimana telah diajukan oleh UNESCO, yaitu: **pertama**, *Learning how to think* (belajar bagaimana berfikir), yang memuat aspek-aspek pendidikan yang mengedepankan rasionalitas, keberanian, bersikap kritis, mandiri, hobi membaca. **Kedua**, *larning how to do* (belajar untuk bekerja), yang memuat

⁴⁷ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001) hal.81-82.

⁴⁸ Yulistya Gunawan, Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Sir Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, hal. 24.

aspek-aspek ketrampilan pribadi, dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. **Ketiga**, *learning how to be* (belajar menjadi diri sendiri), yang berarti aspek mendidik orang agar dikemudian hari orang bisa tumbuh berkembang sebagai pribadi yang mandiri, mempunyai harga diri dan bukan hanya memiliki materi. **Keempat**, *learning how to learn* (belajar untuk belajar), yang berarti menyadarkan bahwa pengalaman sendiri itu tidak akan pernah cukup untuk bekal hidup, orang juga perlu mengembangkan sikap kreatif dan imajinatif. **Kelima**, *learning how to live together* (belajar untuk hidup bersama) yang mensyaratkan pendidikan memberikan ruang bagi pembentukan kesadaran bahwa kita hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai latar belakang etnik, budaya dan sebagainya.⁴⁹

Dengan mengacu pada visi dasar pendidikan tersebut maka pendidikan secara otomatis akan menyentuh ranah kognitif, afektif, psikomotorik sekaligus. Dalam dataran praktik teoritis dan operasionalnya materi, tujuan, metodologi, evaluasi yang terangkum dalam kurikulum, dan semua hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam modern menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan modern (kontemporer) dan mampu bersaing dengan umat lainya. Dari sini akan terlihat jelas bahwasanya pendidikan Islam modern, lebih bersifat inovatif, kritis, dinamis

⁴⁹ Muslehudin Mahlin, Pendidikan Islam : Upaya Mencari Solusi, dalam *Jurnal Pendidikan conseptor*, periode 1999-2001, Yogyakarta : KI Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, hal.52.

dan kontekstual, serta cenderung bergantung pada iptek dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam itu berarti, meningkatkan produktifitas dan memperluas wawasan intelektualisme Islam yang kreatif, karena inilah yang akan menjadi esensi pendidikan Islam, selain itu pendidikan yang mampu membawa masyarakat berfikiran modern.⁵⁰

Konsep di atas merupakan sebuah konsep pendidikan yang menginginkan suatu pembaharuan-pembaharuan dalam pemahaman, penafsiran dan perumusan, persoalan-persoalan keislaman, dengan kata lain transformasi atau pembaharuan dalam Islam, dimana Islam menjadi landasan etika dan moral bagi ilmu pengetahuan dan peradaban umat, agar mampu untuk memproduktifitas intelektual Islam yang kreatif dalam semua bidang intelektual.⁵¹

Dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, banyak pihak yang terlibat di dalam aktivitas tersebut, terutama manusia atau masyarakat yang menjadi media untuk menjalankan proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan itu semua bergantung pada bagaimana manusia tersebut mengolahnya.

⁵⁰Yulistya Gunawan, Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Sir Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern..., hal. 52.

⁵¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hal. 90 dan 154.

Manusia dalam menempati kedudukannya sebagai khalifah memang diberi kebebasan akan tetapi kebebasan tersebut adalah tanggung jawab yang selalu mengikutinya. Dengan demikian berarti bahwa jika manusia melaksanakan tugas khalifah tersebut dengan baik maka manusia akan mendapat balasan yang baik pula, sedangkan bila manusia melaksanakan tugas khalifat tersebut dengan buruk maka manusia akan memperoleh balasan yang buruk pula.

Ibnu Khaldun memandang realitas manusia sebagian integral dari realitas lain, ia menganalisis realitas manusia dari dimensi-dimensi ilmu sosial. Hubungan antara satu realitas dengan realitas yang lain terjadi secara dinamis. Dinamisme inilah yang manusia menurutnya mempunyai kecendrungan perubahan dari satu sifat ke sifat yang lainnya. Manusia dalam sorotannya adalah manusia yang terlibat niscaya dalam aktifitas hidup (interaksi sesama alam, bahkan dengan dunia transcendental). Kaitan manusia dengan realitas yang lain mempengaruhi psikologis serta cara kerja jiwa dan raga.

Menurut Khaldun manusia terletak pada optimalisasi diri (fisik dan mental) dalam lingkaran dunia kodrati dan adikodrati. Unsur yang paling penting dari manusia adalah jiwa sebagai bagian dari alam maliki. Manusia sebagai subjek didik merupakan makhluk totalitas, dalam arti kesesuaian antara ilmu-iman-amal, kesatuan antara kognitif-afektif-psikomotorik serta kesatuan masa lampau-kini-mendatang. Dengan demikian pada dataran

operasional aplikatif, yang ilmu dan amal tetap dilandasi iman yang kognitif-psikomotor tetap dilandasi afektif dan yang kini-mendatang terpengaruh oleh yang lampau demikian seterusnya.

Dalam hal anak didik, Imam Al-Ghazali memandang istilah anak didik sebagai orang yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dalam pendidikan.⁵² Dengan demikian jelaslah bahwa manusia sejak lahirnya telah mempunyai potensi-potensi dan sifat-sifat yang tidak terhitung banyaknya, hal ini masih kemungkinan-kemungkinan dalam pengembangannya karena semuanya itu masih terpendam dalam jiwa manusia.⁵³ Dalam dunia pendidikan modern syahwat dan godob inilah yang di sebut insting,⁵⁴ sehingga dapat disimpulkan menurut pandangan Al-Ghazali bahwasanya kewajiban anak didik yang pertamma adalah membersihkan jiwa, dan beliau juga menekankan pentingnya hal ini sebagai prasyarat keberhasilan belajar.⁵⁵

⁵²Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta :Bumi Aksara,1991), hal. 64.

⁵³ Ia menyebutkan mengenai sebagian potensi-potensi itu “sesungguhnya kekuatan syahwat, kekuatan *godob*, kekuatan tafakur itu telah terdapat bersama kelahiran manusia”. Lihat, *Ibid*, hal. 66.

⁵⁴ Dalam *ihya’ulumuddin* Al-Ghazali menjelaskan fungsi masing-masing insting sebagai berikut: sesungguhnya kekuatan syahwat itu di ciptakan Allah untuk suatu faedah yang perlu sekali bagi watak manusia. Apabila syahwat atau nafsu terhadap makanan itu hilang, maka lenyaplah manusia. Dan apabila syahwat untuk bersetubuh itu hilang, maka berhentilah keturunan manusia. Dan seandainya kekuatan godob tidak ada sama sekali maka manusia tidak akan dapat memperhatikan dirinya sendiri dari hal-hal yang akan merusaknya dan ia akan binasa. Lihat, *Ibid*, hal. 66.

⁵⁵ Hasan Asari M.A, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), hal. 91.

Sedangkann tujuan Pendidikan Islam yang bertipekan sebagai khalifah Allah di bumi yakni “ Tujuan akhir Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang mempunyai fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas dan akal” dengan kata lain tugas pendidikan adalah pengembangan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.⁵⁶

Itulah tujuan Pendidikan Islam ideal yang harus menjadi suara kepada tiap pendidik muslimin dalam mengemudikan pendidikanya. Oleh karena tugas pendidikan bukan sekedar alih informasi pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus professional dalam membentuk kepribadian peserta didik.⁵⁷

Selain itu Pendidikan jika dikorelasikan dengan kata Modern maka dapat berarti pendidikan Islam yang mempunyai krakteristik dengan zaman modern seperti sekarang ini .

F. Metode Penelitian

Metode secara bahasa artinya cara atau jalan. Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis objek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisis Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Khusna, 1986), hal 67.

⁵⁷ Syamsul Arifin dan Ahmad Barisi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ihktilaf Dalam Islam*, (Malang : UMM, 2001), hal. 139-140.

pada kesempatan ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.⁵⁸

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar serta catatan-catatan penting lainnya yang memiliki fokus permasalahan yang akan dibahas.⁵⁹ Dalam penelitian ini penulis banyak menggunakan uraian dari buku-buku yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, baik buku yang merupakan karya kedua tokoh tersebut maupun buku atau karya orang lain yang membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali. Akan tetapi dalam mengkaji konsep kurikulum yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut, penulis lebih banyak menggunakan sumber pendukung daripada sumber primer yaitu buku karangan Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali sendiri, karena isi dalam buku primer tersebut kurang eksplisit dalam menjelaskan konsep kurikulum pendidikan Islam seperti pembahasan yang diteliti pada skripsi ini.

⁵⁸ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 250.

⁵⁹ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008, hal. 20.

2. Pendekatan Penelitian

Sebagai penelitian terhadap pemikiran seorang tokoh, dan kemungkinan pengaruh pemikirannya dalam konteks serta masa tertentu, disamping menggunakan pendekatan filosofis yang mencoba menguraikan dan memberikan interpretasi yang bersifat filosofis, penulis juga menggunakan pendekatan historis, yaitu yang dimaksudkan untuk menyingkap, menggali dan menelaah, serta menganalisis persoalan-persoalan yang menjadi objek studi ini dari kaca mata kesejarahan sehingga didapatkan kesimpulan yang obyektif.⁶⁰ Pendekatan historis yang digunakan ini bukan untuk menampilkan aspek kesejarahan pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali secara kronologis dari waktu ke waktu, tetapi terfokus pada kajian mengenai biografi Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali, pendidikan dan karir intelektualnya, latar belakang sosio kultural, latar belakang pemikirannya, karya-karyanya dan hal lain yang relevan. Selain menggunakan kedua pendekatan tersebut, dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan komparasi dengan menggunakan logika perbandingan. Komparasi yang dibuat adalah komparasi fakta-fakta replikatif.⁶¹ Melalui komparasi tersebut pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali tentang konsep kurikulum

⁶⁰ Nouruzzaman Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983), hal. 21.

⁶¹ Fakta fakta *Replikatif* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang menggambarkan sistem kurikulum pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali

pendidikan sebagai fokus kajian penelitian ini dibandingkan, selanjutnya disusun kategorisasi teoritis yaitu persamaan dan perbedaan kedua tokoh tersebut dalam konsep kurikulum pendidikan Islam modern.

3. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli baik bentuk dokumen-dokumen maupun peninggalan lain.⁶² Untuk Penelitian ini, data yang diambil dalam memahami pokok-pokok pikiran kurikulum Pendidikan Islam, kami pilih dari beberapa karya Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali, yang merupakan tokoh yang dikaji dalam pembahasan ini. karya yang digunakan merupakan karya-karya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karya yang dimaksudkan antara lain: karya Ibnu Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun*, dan karya Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*.

⁶² Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, teknik* (Bandung : Tarsito, 1998), hal. 134.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik murni, ditinjau dari kebutuhan penyelidikan.⁶³ Dengan kata lain adalah data-data yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian yang membahas dan mengomentari tentang tema tersebut, dalam sumber skunder ini menggunakan buku-buku yang mendukung dengan tema yang diangkat seperti buku: (1). Hasan Asari M.A, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999). (2). Drs. Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta :Bumi Aksara,1991). (3). Fathiyah Hasan Sulaiman, Terj.Fatur Rahman dan Syamsudin Asyrafi, *Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986). (4). Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Study Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Dina Utama Semarang:1993). (5). Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman dengan pengantar Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (P3M atau Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat,1986). (6). Nasruddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya : Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Mutiara, 1979). (7). Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibnu*

⁶³ *Ibid.* hal.134.

Khaldun dalam Pandangan Prnulis Barat dan Timur, (Jakarta : Gemma Insani Press,1996). (8). Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta : Yayasan Nadia, 2003). (9). Ali Wardi dan Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Alih Bahasa, Ahmadi Thoha Mansurudin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998). (10). Ali Abdul Hamid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Graffiti Press, 1985)

4. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka objek material penelitian adalah kepustakaan dari beberapa karya Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep pemikiran Ibnu Khaldun Imam Al-Ghazali. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.⁶⁴

5. Teknik Analisis Data

Dalam setiap pengumpulan data, penulis sekaligus melakukan analisis. Menurut hemat penulis, metode analisis yang tepat digunakan

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*. (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 132.

dalam penelitian ini adalah metode Analisis isi (content analysis).⁶⁵ Metode ini diterapkan pada waktu pengumpulan data, untuk menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari konsep pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali secara objektif. Setelah itu penulis menjelaskan bagaimanakah kontribusi dari hasil analisis konsep tersebut bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam Modern.

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Pokok-pokok pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali tentang konsep kurikulum dan dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui secara gamblang tentang orisinalitas dan kontribusi pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali terhadap kurikulum pendidikan secara umum.

⁶⁵ Content analysis menurut Barcus, seperti di kutip oleh Noeng Muhajir merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Secara teknik content analysis mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, dengan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasni, 1996), hal. 76.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman Pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang bertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap-tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok-pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan riwayat hidup Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali dari aspek akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah mengurai biografi Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali pada bagian selanjutnya yaitu, Bab III difokuskan pada pemaparan konsep Kurikulum

pendidikan islam . Bagian ini membicarakan riwayat hidup Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali dari aspek akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya.

Setelah mengurai biografi Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali pada bagian selanjutnya yaitu, Bab III difokuskan pada pemaparan konsep Kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali serta komparasi kedua pemikiran tokoh tersebut. Selain itu pada bagian ini juga dibahas relevansi konsep kurikulum menurut Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Islam Modern melalui analisis perbandingan yang telah dibahas sebelumnya.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini di sebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang penulis susun dan paparkan di atas mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan Imam Al-Ghazali serta implikasinya dalam Pendidikan Islam Modern dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digagas oleh Ibnu Khaldun mencakup aspek: (1) tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemahiran, penguasaan ketrampilan sesuai dengan tuntutan zaman serta pembinaan pemikiran yang baik dimana kesemuanya itu ditujukan untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia dan akhirat dalam menciptakan kerja sama sosial kehidupannya. (2) materi pendidikan dibagi menjadi dua tingkatan *pertama*, tingkat pemula yang difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Sunah *kedua* tingkat atas, dimana tingkat ini mempelajari ilmu-ilmu pendukung lainnya seperti, ilmu fiqh, tafsir, hadits, ilmu kalam, ilmu metafisika, mantiq dan lain-lain. (3) metode pendidikan, dalam menyampaikan materi hendaknya dilakukan sedikit demi sedikit, dengan menggunakan yang bersifat konsisten dan sistematis dan dilengkapi dengan memberi contoh kongkrit serta alat peraga. Melalui pendekatan pendidikan yang bersifat psikologis. (4) evaluasi pendidikan, dengan cara memberikan latihan yang baik dengan tiga kali

mengulang, semuanya tergantung pada tingkat kecerdasan dan ketrampilan peserta didik.

2. Kurikulum yang digagas oleh Al-Ghazali meliputi aspek : (1) tujuan pendidikan guna mendekatkan diri kepada Allah, dan mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dengan cara penguasaan ilmu pengetahuan. (2) materi pendidikan yang diurutkan melalui empat tingkat *pertama* ilmu Al-Qur'an dan agama seperti fiqih, sunah dan tafsir, *kedua*, ilmu bahasa dan grammatika arab, *Makharij al-huruf wa 'l-lafadz*. *ketiga* ilmu *fardlu kifayah*, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan teknologi, yang beraneka ragam, termasuk di dalamnya masalah politik. *Keempat*, ilmu-ilmu kebudayaan seperti sastra, sejarah dan sebagian cabang filsafat seperti matematika, logika. (3) metode, terdapat dua metode yaitu metode belajar dan metode mengajar. Metode belajar adalah metode yang diperuntukan para peserta didik sedangkan metode mendidik diperuntukan para pendidik atau guru. Dalam belajar peserta didik harus, memusatkan perhatian sepenuhnya dalam menerima pelajaran, mengetahui ilmu pelajaran yang dipelajari. Mempelajari ilmu pengetahuan secara bertingkat dari yang sederhana kearah yang lebih kompleks, mempelajari ilmu pengetahuan memperhatikan sistematika pembahasannya, sedangkan pendidik dalam mengajar harus memperhatikan daya pikir anak, menerangkan pelajaran dengan yang sejelas-jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari arah yang konkrit kearah yang lebih abstrak, mengajarkan ilmu pengetahuan dengan

berangsur-angsur, memberikan latihan-latihan, memberikan pengertian maupun nasehat-nasehat, melindunginya dari pergaulan buruk. (4) evaluasi pendidikan, dalam hal ini Al-Ghazali menegaskan bahwa evaluasi pendidikan itu dapat dilakukan melalui koreksi diri dengan jalan hidup, serta dengan cobaan guna mengingat kesalahan-kesalahan manusia dimasa lalu, dan menurut beliau pendidikan itu merupakan cobaan.

3. Dari pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali mengenai kurikulum pendidikan Islam memiliki relevansi pada perkembangan pendidikan modern dewasa ini dimana pemikiran beliau membawa dampak positif, dan pemikiran beliau sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam dan membawa pendidikan Islam kearah pendidikan Islam modern dengan formulasi sebagai berikut:
 - a. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, melalui jalan pengetahuan ilmu dimana ilmu tersebut membutuhkan suatu pengembangan kemahiran (*malakah* atau *skil*), yang bertujuan untuk memperoleh ketrampilan yang tinggi pada profesi di atas dapat kita lihat bahwasanya pendapat tersebut bercorak religius modern, yang merupakan ciri dari pendidikan Islam modern, dimana pendidikan Islam modern tidak hanya membangun aspek sivistik semata, tetapi juga mengembangkan kemahiran dalam bidang-bidang yang lain seperti pengetahuan umum.

- b. Materi yang pertama kali harus diajarkan kepada anak diaik adalah materi Al-Qur'an. Keutuhan pandangan Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang ilmu misalnya tampak tidak dikotomi, ada ilmu agama dan ilmu umum, jika hal tersebut diterapkan pada sistem kurikulum pendidikan Islam kita maka nuansa pendidikan Islam modern mampu terlaksana dengan mengelaborasi pendidikan agama dengan materi umum, hal demikian akan membawa pendidikan Islam tidak akan tertinggal dengan pendidikan umum, melainkan keduanya akan saling melengkapi
- c. Metode dalam mendidik anak itu menurut Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali harus dilakukan dengan cara yang sistematis, memberikan materi secara berangsur-angsur, disertai dengan alat peraga beliau juga menyarankan dalam mendidik supaya dengan kasih sayang dan tidak menggunakan kekarasan yang dapat merusak psikologi peserta didik. Sesuai dengan metode pendidikan Islam dimana teknik dan alat dalam mendidik anak harus mencerminkan nilai keagamaan.
- d. Pandangan Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali mengenai evaluasi pendidikan cukup relevan jika diterapkan dalam pendidikan Islam modern karena dalam kurikulum pendidikan Islam evaluasi itu tidak hanya sekedar ujian di atas kertas menggunakan alat tulis dan mendapat nilai yang baik, akan tetapi evaluasi juga dapat dilakukan melalui koreksi diri baik itu koreksi diri melalui diri sendiri ataupun koreksi diri yang dilakukan oleh orang lain, seperti yang di katakan Al-Ghazali

bahwa evaluasi atau *muhasabah* itu merupakan kesadaran diri dimasa lalu untuk mengingat dosa.

B. Saran-saran

Konsep kurikulum yang di kemukakan olah Ibnu khaldun dan Imam Al-Ghazali kiranya tidak berhenti sebatas wawasan, terlebih dalam pendidikan Islam. Akan tetapi perlu diteruskan dengan berbagai upaya atau tindak lanjut yang dapat di motori oleh setiap pihak, pertama para pelaku pendidikan, hal tersebut dapat di lakukan dengan beberapa masukan di antaranya:

1. Kepada para pendidik lebih memperhatikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik selama proses pendidikan. Sehingga nantinya potensi peserta didik berkembang dengan baik, dengan perkembangannya potensi tersebut akan dapat menghasilkan sumber daya yang baik, dan berkuwalitas sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.
2. Kepada pengelola pendidikan diharapkan agar lebih memperhatikan kebutuhan peserta didik, dalam penyusunan kurikulum, terutama masalah evaluasi dan materi, agar tidak terjadi materi yang *over load* sehingga akan memberatkan peserta didik dan juga evaluasi yang di harapkan tidak sekedar aspek kognitif semata, tetapi juga pada aspek laainya seperi afektif dan psikomotor.
3. Kepada para peneliti, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan ide-ide bagi penelitian selanjutnya tentang kurikulum pendidikan Islam modern. Problematika yang muncul dan berkenaan dengan kurikulum pendidikan

Islam. Selain itu sasaran penelitian dapat juga berbagai metode, teknik, ataupun model, pembelajaran yang akhir-akhir ini mulai dikenal dan digunakan.

4. Semua pihak yang terkait dengan keseluruhan proses pendidikan agar benar-benar berusaha untuk ikut memantau dan memberikan kontribusi positifnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan yang humanis.

Langkah kongkrit menerapkan konsep kurikulum yang digagas oleh Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali, secara maksimal, mendesak untuk dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, sehingga dapat membawa umat manusia menuju keadilan, kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak yang terkait, rasanya sulit skripsi ini terselesaikan. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka semua terutama dosen pembimbing, orang tua penulis serta teman-teman yang telah memberikan dukungan maupun pikirannya. Teriring do'a semoga amal perbuatannya diterima oleh Allah SWT. Amin.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini

dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan wawasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka menerima saran dan kritik yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. dkk, *Pengembangan kurikulum, untuk IAIN dan PTAIS semua Fakultas dan Jurusan komponen MKDK*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1998
- Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Al-Ghazali, Imam, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, Kairo: Silsifatl al Tatsaqofat al-Islamiyah, 1961.
- _____, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, terjemah: Masyhadul Husaini, semarang: CV Asy-syifa, 1994.
- _____, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, terjemah: Fudailurahman & Aida Humaira, Jakarta: Sahara Publishers, 2007.
- Al-Khudhoiri, Zaenab, di kutip dari Gastom Bouthoul dalam “*Ibnu Khaldun Phylosophie Sociale*” (Paris: D. Geuthner ,1930). Dalam Skripsi Rahmad Tauhid, *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Ghazali antara Pro dan Kontra*, terjemah: Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Anwar, Saepul, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun : Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 Tentang Pendidikan”, *dalam Jurnal Ta’lim MKDU* volume 6 1 Maret 2008.
- Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- Arifin, Syamsul dan Ahmad Barisi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi: rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ihktilaf Dalam Islam*, Malang : UMM, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Bima karya, 1987.
- Asari, Hasan M.A, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1999.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Falah, Ahmad, “ Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Anak (Kajian dari Segi Tujuan, Materi, dan Metode) *Skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Fitriyono, Eko, “*Pendidikan Islam Berbasis Fiqih Progresif :Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl*”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Gunawan, Yulistya, Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Sir Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Hafhiduddin, Didin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah Dalam Politik*, Jakarta : Gema Insani, 2003.
- Hasib, Kholili, *Mendesain Kurikulum Pendidikan dengan Konsep Al-Ghazali*, www.Hidayatullah.com, di unduh pada tgl 18 Mei pukul 10.25
- Hera, *Kurikulum pendidikan Islam*, [http// kurikulumpendidikanIslam.htm//](http://kurikulumpendidikanIslam.htm/), di unduh pada tanggal 29-12-2012, pada pukul 11:01
- Hidayat, Komarudin, *Wahyu Di Langit Dan Di Bumi: Doktrin Dan Peradaban Islam Di Panggung Sejarah*, Jakarta: Padamadina, 2003.
- <http://blog.umy.ac.id/arumcreat/2012/10/24/pendidikan-tradisional-pendidikan-modern-dan-pendidikan-Islam-modern/>, di unduh pada tanggal 21 November 2012, Pukul 14.10.

- Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam untuk Fakultas Trbiyah MKK*, Bandung : CV Pustaka Setia, 1998.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitap Bavana, 1981, Hal. 139 dalam skripsi , Aham Farisi, *Studi Komparasi Pendidikan Humanistik Menurut Ibnu Khaldun dan Paulo Freire dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijag, 2007.
- Jalaludin, dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Yogyakarta : Arr-ruzz media, 2007.
- Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Khaldun, Ibnu, *Muqadimah Ibnu Khaldun*, terjemah: Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu analisis Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* ,Jakarta: Pustaka Al-Khusna, 1986.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Prnulis Barat dan Timur*, Jakarta : Gemma Insani Press, 1996.
- Mahali, A. Mujab, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta : BPFE, 1984.
- Mahlin, Muslehudin, Pendidikan Islam : Upaya Mencari Solusi, dalam *Jurnal Pendidikan conseptor*, periode 1999-2001, Yogyakarta : KI Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
- Masduki, Mahfudz, *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali*, Yogyakarta :TH Press, 2005.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasni, 1996.
- Munawir “ Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah dasar 2 Sekarsuli Tegalkopen Banguntapan Bantul” *skripsi*: Fakultas Tarbiyah Dan

- Keguruan Program Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Neil, John. D. Mc., *Kurikulum Sebuah Pengantar Komperhensif*, Jakarta : Wira sari, 1988.
- Nihaya, Yahya “ Konsep Pendidikan Sosial Menurut Al-Ghazali”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Shidiqi, Nouruzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim* , Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983.
- Smith, Margareth, *Al-Ghazali the Mystic*, Lahore : Kazi Publication, dalam M. Umarrudin, *Then Etichal Pylodopy of Al-Ghazali*, Delhi: Publisher dan & Distributor, 1996.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan dengan pengantar. Hasan Langgulung, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, P3M Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.

- _____, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Study Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1993.
- _____, *Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazali*, terjemah: Fatur Rahman dan Syamsudin Asyraf, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986.
- Suracmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, teknik*, Bandung : Tarsito, 1998.
- Susetyo, Irfan Widi “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (tinjauan Sosiologi Pendidikan), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.
- Tauhid, Rahmat “ Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan, *skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2005.
- Thaha, Nasruddin, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya : Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam Surabaya :Aditama*,1996, dalam, Yulistya Gunawan, *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Sir Sayyid Ahmad Khan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Modern*, (Yogyakarta: Skripsi Perpustakaan UIN Sunan Kali Jaga.
- Toyib, Ruswan dan Darmu'in, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian tokoh Klasik dan kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Undang-undang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Wafi, Ali Abdul Hamid, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Graffiti Press, 1985.
- Walidin, Warul, *Konstelasi Pemiiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Yogyakarta : Yayasan Nadia, 2003.
- Wardi, Ali dan Fuad Baali, *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, Alih Bahasa, Mansurudin, Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1998.

Yulma, Aviani “Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali” *skripsi*: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program KePendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Zainuddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

CURRICULUM VITAE

Nama : **Ulfiah Husni Anjari**
Tempat Tanggal Lahir: **Sumberejo, 30 April 1991**
Alamat Asal : **Sumberejo, Kab. Tanggamus, Lampung**
Alamat Di Yogya : **Sapen Gk 1 544 Ygyakarta**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
No Telp : **085764641584**
Alamat E-mail : **ulfi_lumut@yahoo.co.id**
Nama Orang tua
 ○ **Ayah** : **Kuszaini**
 ○ **Ibu** : **Hani Yatin**
Alamat Orang Tua : **Sumberejo, Kab. Tanggamus, Lampung**

Jenjang Pendidikan

- 1. 1997-2003: SDN 3 Sumbermulyo, Sumberejo.**
- 2. 2003-2006: MTs Mamba'ul Ulum Sumberejo.**
- 3. 2006-2009: MAN 1 Sukarame Bandar Lampung.**
- 4. 2009-2013: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

Tertanda

Ulfiah Husni Anjari
NIM. 09410140